

KOMUNIKASI UNTUK KESEHATAN MENTAL: MENJAGA MENTAL TETAP SEHAT SELAMA PANDEMI

Suzy Azeharie

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara
suzya@fikom.untar.ac.id

ABSTRACT

Rumah Singgah Peduli Cabang Jakarta Pusat located on Jalan Kernolong IV, No.33 RT 06 RW 08, Kenari Village, Senen Subdistrict is one of the halfway houses that serve as temporary huts for sick patients and referred to Gatot Soebroto Army Central Hospital (RSPAD) and Dr. Cipto Mangunkusumo National Central General Hospital (RSCM). The location of Rumah Singgah Peduli located in Central Jakarta is located close to the two type A Hospitals. Patients who stop are patients who come from outside the city or area and experience cost problems to pay for a layover during the treatment period. Daily contributions of Rp 10,000 are cash amounting to Rp 5,000 and dues for kitchen costs of Rp 5,000 making the limitations of halfway houses to meet the daily living needs of patients. In addition to having to go back and forth to the hospital and treatment at both hospitals, many patients are currently afraid and anxious due to the endless pandemic. In a state of illness they are made anxious about the possibility of contracting the Covid 19 virus in addition to uncertainty about the situation of this outbreak. The FIKom UNTAR Community Service PKM team conducts communication activities by holding face-to-face and playing films that aim to keep patients and their companions excited, not giving up, not afraid and always have hope for healing. In short, keep the mental health of patients awake during this pandemic. In addition, the PKM Team helps The Care Halfway House by providing a number of patient needs such as vitamins, fans and mattresses.

Keywords: Mental Health, Rumah Singgah, Pandemic

ABSTRAK

Rumah Singgah Peduli Cabang Jakarta Pusat yang berlokasi di Jalan Kernolong IV No.33 RT 06 RW 08 Desa Kenari Kecamatan Senen merupakan salah satu rumah singgah yang dijadikan sebagai gubuk sementara bagi pasien yang sakit dan dirujuk ke Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto) dan Rumah Sakit Umum Pusat Nasional (RSCM) Dr. Cipto Mangunkusumo. Lokasi Rumah Singgah Peduli yang berada di Jakarta Pusat terletak berdekatan dengan dua Rumah Sakit tipe A. Pasien yang singgah adalah pasien yang berasal dari luar kota atau daerah dan mengalami kendala biaya untuk membayar singgah selama masa pengobatan. Kontribusi harian sebesar Rp 10.000 berupa uang tunai sebesar Rp 5.000 dan iuran untuk biaya dapur sebesar Rp 5.000 membuat keterbatasan rumah singgah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pasien. Selain harus bolak-balik ke rumah sakit dan berobat di kedua rumah sakit tersebut, saat ini banyak pasien yang ketakutan dan cemas akibat pandemi yang tak kunjung usai. Dalam keadaan sakit mereka dibuat cemas akan kemungkinan tertular virus Covid 19 di samping ketidakpastian situasi wabah ini. Tim PKM Pengabdian Masyarakat FIKom UNTAR melakukan kegiatan komunikasi dengan mengadakan tatap muka dan pemutaran film yang bertujuan agar pasien dan pendampingnya tetap semangat, pantang menyerah, tidak takut dan selalu memiliki harapan kesembuhan. Singkatnya, jaga kesehatan mental pasien tetap terjaga selama pandemi ini. Selain itu, Tim PKM membantu The Care Halfway House dengan menyediakan sejumlah kebutuhan pasien seperti vitamin, kipas angin dan matras.

Kata Kunci: Kesehatan Jiwa, Shelter House, Pandemi

I. PENDAHULUAN

Rumah singgah adalah sebuah bangunan yang dikelola oleh perorangan di bawah perlindungan sebuah institusi (<https://www.perrysburgtownship.us/wp-content/uploads/2013/03/ARTICLE-XV.-Definitions.pdf>). Bangunan rumah singgah diperuntukkan bagi masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Tjahjorini 2005, Anandar et.al. 2015, Sari 2017). Ada dua tipe rumah singgah di Indonesia yaitu rumah singgah yang memiliki keswadayaan/kemandirian dan rumah singgah yang masih menggantungkan pendanaan pada sumber daya pemerintah. Tipe rumah singgah kedua inilah yang akhirnya sangat rentan untuk terus eksis. Hasil evaluasi yang pernah dilakukan oleh Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Kementerian Sosial Republik Indonesia menunjukkan bahwa dari sekitar 500 rumah singgah

yang ada di Indonesia tahun 2010 ternyata hanya 30-40 persen yang masih eksis di setiap provinsinya. Kecilnya subsidi anggaran dari pemerintah memang menjadi penyebab banyak rumah singgah yang harus gulung tikar dan menurun aktivitasnya. Pada saat krisis ekonomi tahun 1998 memang banyak rumah singgah yang eksis karena ada jaring pengaman sosial yang diperuntukkan untuk anak jalanan akan tetapi setelah jaring pengaman sosial dihapuskan, kegiatan kegiatan yang dilaksanakan di rumah singgah menjadi berkurang, bahkan sebagian besar rumah singgah tidak memiliki kegiatan (Suyatna, 2011).

Rumah Singgah Peduli telah dibentuk sejak tahun 2012 dengan cabang di Jakarta Barat sebagai cabang pertama. Susunan struktur organisasi Yayasan Rumah Singgah Peduli terdiri sebagai berikut : dr. Sriyatun Aminah selaku Pembina Rumah Singgah Peduli, dr. Sulyaman, Sp.BS selaku Penasehat, dr. Wardini Suryit selaku Ketua, Firmansyah, S.PD selaku Sekretaris I, Ita Trisna selaku Sekretaris II, dr. Laili Khoiriyah selaku Bendahara I dan Sispayeni selaku Bendahara II (wawancara dengan Kordinator Rumah Singgah Peduli cabang Jakarta Pusat, 1 Agustus 2021).

Rumah Singgah Peduli didirikan khusus untuk menampung pasien tidak mampu yang datang ke Jakarta untuk berobat. Kondisi sosial pasien yang berasal dari luar daerah yang dirujuk ke rumah sakit di daerah manapun yang berada di pusat yaitu Ibukota Jakarta belum mendapat perhatian oleh pemerintah, baik dari Pemerintah Daerah asal pasien, maupun dari Pemerintah DKI. Jaminan sosial kesehatan yang diperuntukkan bagi pasien yang kurang mampu seperti Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Jaminan Sosial Masyarakat (JAMKESMAS) umumnya hanya membayar untuk tindakan medis dan biaya rawat inap di Rumah Sakit tapi tidak mencakup biaya akomodasi selama pasien berobat di Jakarta.

Akibatnya pasien yang menjalani rawat jalan, terutama pasien yang berasal dari luar kota atau daerah akan mengalami berbagai masalah selama menjalani proses pengobatan. Permasalahan utama yang sangat memberatkan pasien dari luar kota adalah rumah tempat mereka singgah selama menjalani pengobatan dan biaya hidup selama menjalani masa pengobatan.

Kondisi seperti inilah yang akhirnya membuat Rumah Singgah Peduli berdiri dan hingga saat ini telah memiliki 10 cabang yaitu Cabang Jakarta Selatan, Cabang Jakarta Barat, Cabang Jakarta Pusat, Cabang Jawa Tim PKMur, Cabang Bali, Cabang Lampung, Cabang Jawa Tengah, Cabang Jawa Barat, Cabang Sumatra Selatan, dan Cabang Sumatra Utara (wawancara dengan Kordinator Rumah Singgah Peduli cabang Jakarta Pusat, 1 Agustus 2021). Penulis memperkirakan kenapa cabang Rumah Singgah peduli didirikan di Jakarta Pusat karena di Jakarta Pusat terdapat dua buah Rumah Sakit Tipe A yaitu Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dan Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Subroto. Sementara di Jakarta Selatan terdapat satu Rumah Sakit Tipe A yaitu Rumah Sakit Fatmawati dan di Jakarta Barat terdapat satu yaitu Rumah Sakit Jantung Harapan Kita.

Rumah sakit kelas A adalah rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspesialis secara luas. Rumah sakit kelas A ditetapkan sebagai tempat pelayanan rumah sakit rujukan tertinggi atau *top referral hospital* atau rumah sakit pusat (Trifiana, 2020).

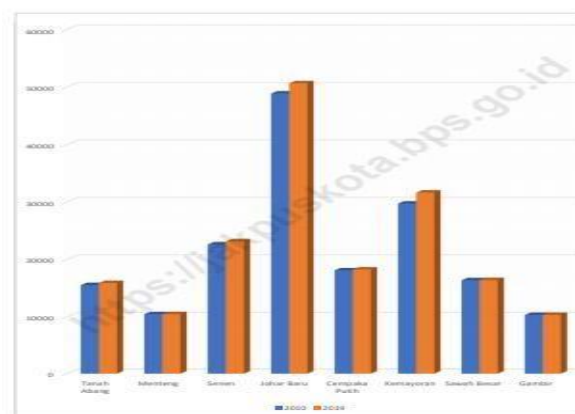
Wabah Covid 19 yang telah berlangsung hampir satu setengah tahun dan tidak jelas berujungnya dimana atau kapan, telah membuat tekanan tersendiri. Orang menjadi takut, cemas, kecewa, marah, bosan dan sedih. Apalagi informasi di media sosial simpang siur dan banyak yang memuat hoaks. Orang memasuki fase ketakutan, merasa tidak pasti menatap masa depan dan mulai kehabisan energi untuk menghadapi wabah yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Manifestasinya adalah meningkatnya psikosomatis. Platform Halodoc mengungkapkan bahwa konsultasi kesehatan mental naik sampai 80% (KOMPAS, 21 Juli 2021).

Oleh karena itu Tim PKM Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi UNTAR merancang kegiatan tatap muka dengan pasien dan pendampingnya untuk bincang bincang guna

menjaga kesehatan mental di Rumah Singgah Peduli. Tujuannya adalah untuk membantu pasien dan pendamping menerima keadaan ini, berdamai dengan pandemik, selalu memiliki pengharapan akan kesembuhan dan bertahan agar tidak menyerah. Sebab kondisi pasien yang sedang sakit juga pendamping yang mengurus kebutuhan pasien rentan terganggu kesehatan mental karena lelah, pesimis dan takut.

Kotamadya Jakarta Pusat diresmikan 42 tahun yang lalu yaitu saat 28 Agustus 1978 dengan dasar hukum Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978. Luas ini 48,13 km² dengan populasi 924.700 jiwa penduduk dibagi kedalam delapan kecamatan yaitu, Tanah Abang seluas 9,30 (19,33%), Menteng seluas 6,53 (13,57%), Senen seluas 4,22 (8,77%), Johar Baru 2,37 (4,93%), Cempaka Putih seluas 4,70 (9,77%), Kemayoran seluas 7,25 (15,07%), Sawah Besar seluas 6,16% (12,80%) dan Gambir seluas 7,59 atau 15,77% (<https://jakpuskota.bps.go.id/>).

Secara keseluruhan ada 44 Kelurahan di Kota Jakarta Pusat yaitu Kecamatan Tanah Abang memiliki tujuh Kelurahan, Kecamatan Menteng memiliki lima Kelurahan, Kecamatan Senen memiliki enam Kelurahan, Kecamatan Johar Baru memiliki empat Kelurahan, Kecamatan Cempaka Putih memiliki tiga Kelurahan, Kecamatan Kemayoran memiliki delapan Kelurahan, Kecamatan Sawah Besar memiliki lima Kelurahan dan Kecamatan Gambir memiliki enam Kelurahan (<https://jakpuskota.bps.go.id/>).



Gambar 1. Kepadatan Penduduk Jakarta Pusat Menurut Kecamatan, 2019

Sumber: <https://jakpuskota.bps.go.id/>

Kotamadya Jakarta Pusat memiliki 24 Rumah Sakit, 32 Poliklinik, 34 Puskesmas, dan 34 Apotek. Rumah Sakit Tipe A di Jakarta Pusat adalah Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo di Jalan Diponegoro 71 dan Rumah Sakit Angkatan Darat di Jalan Dr. Abdul Rachman Saleh.

Rumah Singgah Peduli Cabang Jakarta Pusat di Kecamatan Senen

Rumah Singgah Peduli Cabang Jakarta Pusat terletak di Kecamatan Senen yaitu salah satu Kecamatan di Jakarta Pusat yang terbagi menjadi enam Kelurahan yaitu Kelurahan Kenari, Kelurahan Paseban, Kelurahan Kramat, Kelurahan Kwitang, Kelurahan Senen dan Kelurahan Bungur (<https://jakpuskota.bps.go.id/>).

Keseluruhan luas wilayah Kecamatan Senen adalah 4,22 km², dan tiap Kelurahan memiliki luas wilayah yang relatif sama. Wilayah terluas adalah Kelurahan Kenari yang mencapai 21% dari total wilayah. Sedangkan luas wilayah terkecil adalah Kelurahan Kwitang yaitu 11% dari total wilayah (<https://jakpuskota.bps.go.id/>).

Rumah Singgah Peduli terletak di Kecamatan Senen yang didirikan sebagai tempat singgah sementara bagi pasien yang berasal dari luar kota atau daerah yang mengalami masalah biaya

sosial baik dari segi tempat singgah selama mengalami masa pengobatan dan biaya hidup sehari-hari. Rumah singgah ini dikenal dengan nama Rumah Singgah Peduli Cabang Jakarta Pusat dan berlokasi di Jalan Kernolong IV, No.33 RT 06 RW 08, Kelurahan Kenari, Kecamatan Senen. Salah satu permasalahan utama yang memberatkan pasien dari luar kota atau daerah adalah harus menjalani pengobatan antara satu sampai dua kali dalam seminggu, sehingga pasien dan pendamping yaitu keluarga pasien membutuhkan rumah singgah sementara hingga berakhirnya proses pengobatan. Akan sangat mustahil dan merepotkan bila bolak balik dari daerah asal ke Jakarta.

Temuan Masalah

- a. Rumah Singgah Peduli Cabang Jakarta Pusat masih belum banyak diketahui oleh khalayak luas karena lokasi rumah singgah ini berada dalam sebuah gang kecil yang hanya muat satu mobil, sehingga untuk akses menuju ke rumah singgah ini pun masih sulit dijangkau sehingga kurang dikenal.
- b. Beberapa pasien yang ditemui mengatakan awalnya karena ketidak tahuan mereka akan keberadaan Rumah Singgah maka mereka mengontrak kamar di sekitar Rumah Sakit dan hal tersebut cukup menguras kantong.
- c. Kondisi rumah singgah masih minim fasilitas. Tidak ada alat pendingin udara, dapur yang sangat sederhana, kamar mandi yang digunakan beramai ramai, tidak ada CCTV sehingga sebelum Tim PKM FIKom datang, baru terjadi peristiwa kemalingan di rumah tersebut.
- d. Dimasa pandemi Covid 19, para pasien di rumah singgah cenderung tidak menggunakan masker. Termasuk kesadaran beberapa pendamping (keluarga pasien) yang tidak menggunakan masker.
- e. Pasien dan pendamping merasa cemas dengan situasi wabah yang tidak ada kepastian kapan akan berakhir. Mereka merasa stress karena sedang sakit dan harus berobat ke Rumah Sakit yang dijadikan tempat merawat pasien Covid dan juga tertekan akibat wabah.
- f. Uang iuran yang hanya berjumlah Rp 10.000 setiap harinya, Rp 5.000 untuk uang kas harian lalu Rp 5.000 untuk iuran dapur tidak dapat mencukupi membayar kebutuhan makan dan fasilitas rumah singgah. Misalnya membayar tagihan listrik, air, gas dan lain lain.

Permasalahan Mitra

1. Pasien dan pendamping merasa cemas, mereka dalam keadaan sakit harus berobat ke Rumah Sakit tempat pasien Covid dirawat. Mereka merasa gelap karena wabah ini tidak diketahui kapan berujung.
2. Rumah Singgah Peduli Cabang Jakarta Pusat tidak memiliki donatur tetap, sehingga mengalami kesulitan karena kebutuhan pokok pasien seperti susu, popok cepat habis.
3. Membutuhkan vitamin bagi pasien yaitu minyak ikan Scott Emulsion karena suplemen vitamin tidak tercakup oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).
4. Iuran setiap harinya yang hanya Rp 10.000 jauh dari kata memadai untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk sehari-hari ataupun masalah pembayaran listrik.
5. Masih kurangnya fasilitas seperti peralatan dan perlengkapan rumah tangga di Rumah Singgah Peduli Cabang Jakarta Pusat. Karena jumlah kamar terbatas dan hanya ada dua kamar yang dikhususkan bagi pasien anak-anak dan pendampingnya, maka pasien dewasa dan para pendampingnya harus tidur di luar kamar. Juga masih kekurangan tempat tidur sehingga masih membutuhkan matras atau alas tidur.
6. Rumah Singgah Peduli Cabang Jakarta Pusat masih belum dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas sehingga membutuhkan promosi terutama secara daring.

7. Setelah berdiskusi dengan Firman selaku Ketua Koordinator Pengurus Rumah Singgah Cabang Jakarta Pusat, maka Tim PKM dan Firman mencoba untuk mencari cara membantu permasalahan yang dihadapi Rumah Singgah.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Langkah-Langkah Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

1. Tim PKM melakukan observasi awal ke Rumah Singgah Peduli Jakarta Pusat dengan melakukan wawancara pada Firman selaku Ketua Koordinator Pengurus Rumah Singgah Peduli Jakarta Pusat. Dalam diskusi tersebut disetujui kegiatan yang akan dilakukan Tim PKM FIKom di Rumah Singgah Peduli Jakarta Pusat.
2. Kebutuhan utama Rumah Singgah Peduli Jakarta Pusat saat ini lebih mengarah kepada kebutuhan seperti kasur, kipas angin dan vitamin. Juga teman berbicara bagi pasien dan pendamping dalam mengatasi kecemasan
3. Jadwal kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat :
 - a. September 2021 pra observasi dan melakukan wawancara dengan kordinator Rumah Singgah.
 - b. Oktober 2021 pelaksanaan kegiatan, memberikan literasi mengenai kesehatan mental dan menyerahkan bantuan.

Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan

Mitra berperan aktif saat berdiskusi untuk mengkomunikasikan permasalahan dan kebutuhan utama di Rumah Singgah Peduli Jakarta Pusat saat ini agar dapat direalisasikan oleh Tim PKM Pengabdian kepada Masyarakat FIKom UNTAR. Pihak mitra juga memberikan dukungan penuh kepada Tim PKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PKM FIKom UNTAR di Rumah Singgah Peduli Kramat

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan Tim PKM Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara dilakukan dengan tujuan antara lain untuk menunjukkan kepedulian Tim PKM Pengabdian Kepada Masyarakat FIKom UNTAR terhadap pasien dan pendamping pasien yang sedang menjalani pengobatan akibat penyakit degeneratif yang diderita. Seluruh pasien dan pendampingnya yang ditemui saat pelaksanaan kegiatan PKM berasal dari luar kota, yang terdekat dari Kabupaten Sukabumi dan lainnya datang dari Gorontalo, Bengkulu, Solo, Dumai dan lain lain.



Gambar 2: Suasana Pemutaran Film oleh Tim PKM UNTAR
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 27 September 2021)

Jumlah pasien dan pendampingnya setiap bulan dapat berbeda beda tergantung proses pengobatan yang dilakukan pasien. Misalnya ketika Tim PKM FIKom UNTAR datang, seorang anak batita dari Gorontalo bernama Aqil berusia tiga tahun telah selesai menjalani operasi jantung bocor dan masih menunggu izin dari dokter di RS. Harapan Kita untuk dapat kembali ke Gorontalo. Sementara seorang remaja dari Dumai bernama Ariel berusia 16 tahun masih menunggu jadwal operasi di RSCM yaitu pertengahan bulan Oktober 2021.



Gambar 3: Ariel tertidur di ruang tamu
(Sumber: dokumentasi pribadi 27 September 2021)

Lalu seorang remaja perempuan bernama Diva berusia 14 tahun yang sejak usia 14 bulan menderita kanker tulang, masih berada di Rumah Singgah. Sebab, meskipun kaki kirinya telah diamputasi akan tetapi dokter menemukan sel kanker yang menyebar ke daerah ketiak kanan sebesar 0,03 milimeter sehingga Diva masih harus menjalani kemoterapi di RSCM.



Gambar 4: Diva yang diamputasi karena kanker dan Ariel
(Sumber: dokumentasi pribadi 27 September 2021)

Sementara seorang bapak bernama Syarifudin yang menderita kanker tenggorokan dan berasal dari Kabupaten Bengkulu Utara masih harus menjalani kemoterapi di RSPAD. Sebelumnya Syarifudin mengontrak sebuah kamar kecil dekat daerah Senen Jakarta Pusat karena tidak mengetahui keberadaan Rumah Singgah. Sampai satu hari seorang dokter memberitahu bahwa ada tempat yang bisa digunakan selama menjalani pengobatan di Jakarta.

Beberapa pasien lainnya ketika Tim PKM melakukan kegiatan sedang melakukan pengobatan di Rumah Sakit. Oleh karena itu agak sulit mengumpulkan pasien dan pendampingnya sekaligus karena jadwal pengobatan masing masing yang berbeda.

Untuk pergi pulang ke Rumah Sakit, setiap pasien diantar oleh sebuah ambulans yang didonasikan untuk kegiatan Rumah Singgah. Ambulans tersebut diparkir di depan jalan yang sempit sehingga cukup menyulitkan bila ada kendaraan lain yang akan melintas. Yang mengemudikan mobil ambulans tersebut adalah Edi yang merupakan ayah Diva sebab kordinator Rumah Singgah, Firman, sedang pergi ke luar kota.

Setiap hari pendamping pasien bersama sama memasak di dapur. Untuk kompor, gas dan air telah disiapkan oleh pengurus, sehingga mereka tinggal memasak saja. Suasana Rumah Singgah cukup bersih dan nyaman, hanya karena siang yang terik maka di dalam rumah terasa agak panas yang membuat seorang batita berusia tiga tahun dengan diagnosis jantung bocor yang baru saja tiba dari Solo malam sebelumnya terus menangis selama kegiatan berlangsung.

Interaksi yang terjalin antar Tim PKM Pengabdian Kepada Masyarakat FIKom UNTAR dan mitra pihak Yayasan Rumah Singgah berjalan cukup baik. Saat kegiatan dilaksanakan wakil dari Yayasan Rumah Peduli menyambut dengan baik Tim PKM FIKom UNTAR dan juga sangat senang dengan adanya acara tatap muka serta dialog bersama serta pemutaran film. Meskipun demikian pihak Yayasan Rumah Singgah membantu setiap keperluan informasi serta data yang dibutuhkan Tim PKM untuk mendesain kegiatan PKM sampai pada hari kegiatan dilaksanakan.



Gambar 5: Pemberian Kipas Angin secara Simbolik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 27 September 2021).

Ketika pemutaran film dilakukan semua pasien dan pendamping yang hari itu berada di Rumah Singgah keluar kamar dan berkumpul di ruang tengah. Film yang diputar merupakan film produksi Thailand berdurasi 15 menit yang menceritakan seorang ayah yang harus bersandiwara di depan putrinya bahwa ia bekerja di sebuah kantor. Padahal ia bekerja sebagai kuli panggul di sebuah pasar. Dan putrinya pun mengetahui hal tersebut karena secara tidak sengaja melihat ayahnya sedang memanggul barang di punggungnya. Namun ia tidak mengatakan apapun pada

ayahnya. Namun diam diam bertekad akan belajar lebih baik agar mendapat nilai yang bagus sehingga bisa segera lulus dan mencari pekerjaan.

Dari film ini ada pelajaran yang bisa diambil yaitu meskipun keadaan terbatas akan tetapi harapan dan kerja keras jangan sampai kendur. Diharapkan isi cerita film tersebut dapat menginspirasi dan menumbuhkan harapan bagi pasien dan pendampingnya.

Setelah film selesai diputar Tim PKM FIKom mengadakan tanya jawab dan permainan ringan. Dalam tanya jawab dan permainan tersebut anak-anak diminta untuk meneriakkan kata “semangat” sekeras kerasnya sehingga bisa ikut bersemangat. Lalu Tim PKM mendengar kisah masing-masing pasien dan pengobatan yang sedang dijalani. Secara umum pasien tampak tetap gembira meski dalam tubuh yang lemah, kecuali Syarifudin bapak penderita kanker laring dari Bengkulu. Tidak satu patah katapun yang ia sampaikan. Tatapannya kosong dan seperti kehilangan semangat. Istrinya yang menemani berkali-kali mengeluh, setelah dua tahun menjalani kemoterapi ia merasa sangat lelah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Orang yang sehat saja pasti merasakan tertekan dengan keadaan wabah yang tidak berkesudahan dengan berbagai pembatasan dan peraturan kesehatan. Apalagi orang-orang yang sakit degeneratif seperti pasien yang tinggal di Rumah Singgah Peduli Senen Jakarta. Rangkaian pengobatan yang sangat lama.

Kedatangan Tim PKM Fakultas Ilmu Komunikasi UNTAR mungkin hanyalah merupakan kegembiraan sesaat diantara hari-hari, bulan-bulan panjang yang harus dilalui pasien dan pendampingnya selama berobat di Jakarta.

Setelah Tim PKM kembali dan mengadakan evaluasi, Tim PKM tidak bisa menemukan dengan tepat apa yang sesungguhnya dapat menghibur perasaan pasien. Hal tersebut disebabkan, pertama, sangat heterogennya pasien. Ada yang bayi, ada yang batita, ada yang sudah remaja dan ada yang lansia. Sehingga kegiatan yang harus dirancang tidak bisa memuaskan seluruh pihak. Kedua, situasi pasien dan pendamping yang harus berobat sewaktu-waktu sehingga membuat tidak pernah bisa berkumpul bersama.

Kalaupun ada yang mungkin bisa menggembirakan seluruh pihak adalah mengajak pasien dan pendamping beramai-ramai berwisata, misalnya mengunjungi Taman Mini Indonesia Indah, karena semua pasien datang dari luar Jakarta dan mungkin tidak pernah satu kalipun pergi berwisata, selain ke Rumah Sakit untuk berobat selama berbulan-bulan.

Meskipun demikian, Tim PKM berharap kegiatan ini dapat memberikan kegembiraan meski hanya sesaat dan membesarkan asa pasien bahwa kesembuhan satu hari akan terwujud. Mengetahui ada orang lain yang peduli dan mau mendengarkan kisah mereka. Kegiatan PKM ini juga semoga dapat menginspirasi banyak orang untuk mensyukuri semua berkah yang diterima selama ini dari Tuhan Yang Maha Penuh Kasih.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada LPPM Universitas Tarumanagara yang telah membiayai kegiatan ini sehingga dapat terlaksana. Juga terimakasih kepada Pengurus, pasien dan pendamping yang sedang berobat di Rumah Singgah Peduli Jakarta Pusat.

REFERENSI

Sumber Jurnal:

Anandar, R., Wibhawa, B., Wibowo, H. (2015). Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah, *Journal Share Social Work*, Vol 5, No 1 (Bandung: Universitas Padjadjaran).

- Sari, D.P (2017). Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Tabayun Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1. Bogor, Institut Pertanian Bogor, <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.1.29-42>
- Suyatna, H. (2011). Revitalisasi Model Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 15, Nomor 1 Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/10924-20942-1-PB.pdf
- Tjahjorini., Slamet, M., Asngari P.S., Susanto, D. (2005). Persepsi Anak Jalanan Terhadap Bimbingan Sosial Melalui Rumah Singgah di Kotamadya Bandung, *Jurnal Penyuluhan* Vol.1 No. 1, Bogor, Institut Pertanian Bogor.

Sumber buku/Lainnya:

- Trifiana, **Empat Tipe Rumah Sakit, Beda Fasilitas dan Pelayanan Medis**, BPJS, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, <https://www.sehatq.com/artikel/tipe-rumah-sakit-di-indonesia-beda-fasilitas-dan-pelayanan-medis>

Sumber internet:

- <https://jakpuskota.bps.go.id/>)
- <https://www.perrysburgtownship.us/wp-content/uploads/2013/03/ARTICLE-XV.-Definitions.pdf>
- dezia.com/2017/08/Logo.Kabupaten.Kota.di.Provinsi.DKI.Jakarta.html.

(halaman kosong)